

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ditengah era modern saat ini dimana teknologi dapat mempermudah segala kebutuhan manusia, kepercayaan orang-orang terhadap mitos-mitos yang beredar masih cukup kental. Mitos sendiri terjadi akibat adanya kisah masa lampau yang terkait terhadap suatu kejadian yang kemudian dihubungkan dengan tragedi yang terjadi. Kepercayaan seseorang terhadap mitos sendiri dapat diakibatkan dari peristiwa yang dialami sebelumnya dan kemudian dihubungkan dengan mitos yang beredar. Mitos tidak dapat dinilai dari benar atau salah, tetapi dari persepsi orang-orang tentang menanggapi mitos tersebut. Mitos adalah sesuatu yang diyakini keberadaannya dan telah berakar di dalam masyarakat sehingga berpengaruh terhadap perilaku masyarakat tersebut (Atmazaki, 2007).

Kata mitos sendiri berasal dari kata Yunani *mythos* yang awalnya merupakan cerita-cerita yang diterima sebagai anugerah dewa-dewa dan cerita-cerita tersebut menyajikan model kepahlawan dan keberanian (Adi, 2011). Seiring dengan berjalannya waktu, mitos-mitos berkembang kuat di masyarakat sebagai salah satu alat kontrol sosial dimana perilaku masyarakat dibatasi oleh mitos-mitos yang beredar. Akan tetapi tidak semua orang menerima mitos yang beredar. Suatu mitos dapat dikatakan "benar" apabila banyak kejadian-kejadian yang mendukung atau mengukuhkan cerita tersebut. Penguatan tersebut dapat datang dari kisah-kisah yang dibentuk oleh karya sastra, cerita yang diwariskan secara lisan dan berkelanjutan, surat kabar, majalah, televisi. Atau pun dari cerita-cerita yang dikomunikasikan melalui film (Hasanuddin, 2003).

Salah satu mitos yang beredar di masyarakat yaitu tentang mitos foto ganjil yang konon membawa kesialan untuk orang yang berada di posisi tengah. Mitos ini berkembang pada saat kemunculan teknologi kamera yang melengkapi gaya hidup masyarakat. Dalam praktiknya, mitos tentang foto

ganjil ini mempunyai beragam persepsi masyarakat. Ada yang mengira jika berfoto dalam jumlah ganjil orang yang berada di tengah akan mengalami musibah atau akan ada sosok ghaib yang ikut berfoto di tengah pengambilan gambar. Ada juga yang mempercayai jika ada sepasang kekasih berfoto dengan orang lain dengan jumlah ganjil, maka akan berakhir hubungannya atau lahir perselingkuhan.

Di negara kita sendiri, mitos berfoto dengan jumlah ganjil tidak lebih dari sekadar cerita turun-temurun. Sulit bagi masyarakat untuk meninggalkan cerita atau hal misterius yang beredar bahkan sudah memupuk di masyarakat. Maka dari itu biasanya orang yang mengetahui tentang mitos tersebut akan menggenapi jumlah orang menjadi genap. Keyakinan paling umum pada mitos ini adalah salah satu dari mereka mengalami musibah dan kasus perselingkuhan ketika ada orang yang memiliki hubungan pada foto tersebut. Masyarakat meyakini telah menemukan validasi dari mitos ini melalui kasus. Kasus ini dikaitkan dengan apa yang terjadi pada Kurt Cobain dan Nirvana. Selain itu kasus cinta segita antara Ahmad Dhani, Mulan Jameela dan Maia Estianty juga kerap dikaitkan dengan mitos tersebut. (Afrialdi. 2022. Cxomedia.id, 5 Juni 2023).

Nyatanya, efek mitos berfoto ganjil ini sulit untuk diterima oleh akal sehat. Contohnya jika salah satu orang saat pengambilan foto ganjil meninggal lebih cepat, alasannya bukan karena mitos tersebut, tetapi faktanya bahwa orang tersebut sudah saatnya dipanggil oleh Tuhan atau hanya sekedar kebetulan belaka. Mengenai sosok yang ikut berfoto dalam jumlah ganjil, ilusi foto dan imajinasi manusia bisa menjadi faktor yang membuat asumsi tersebut cukup masuk akal dan dapat diperdebatkan. Tidak seluruhnya tentang mitos tersebut masuk akal dan dapat dipercaya. Faktanya masih ada banyak masyarakat, bahkan penulis melakukan foto dalam jumlah ganjil dan tidak mengalami kejadian apapun seperti mitos yang disebutkan tersebut. (Afrialdi. 2022. Cxomedia.id, 5 Juni 2023).

Berdasarkan fenomena mitos di atas, penulis membuat sebuah film pendek yang menceritakan tentang Kevin yang terkenal penakut mengalami kejadian-kejadian yang aneh setelah sampai di tempat camping. Suasana menjadi semakin menegangkan setelah salah temannya menceritakan tentang

mitos foto berjumlah ganjil maka yang berada di posisi tengah akan mendapatkan musibah. Setelah mengalami kejadian tersebut ternyata itu merupakan rencana dari teman-temannya yang ingin melakukan kejutan di hari ulang tahun Kevin.

Pada hakikatnya film merupakan sebuah (cerita) gambar hidup dimana film diartikan sebagai peran dan penyebab film tersebut mempresentasikan sebuah cerita dari lakon tertentu secara utuh dan berstruktur (Mabruri, 2012). Film juga memiliki sebuah *genre* (aliran), sebuah *genre* ditentukan berdasarkan isi cerita dalam sebuah film, terdapat macam-macam *genre* film yang sudah dibuat seperti: *Romantic, Horror, Comedy, Musical, Thriller*, dan lain-lain. Sebuah film pada dasarnya terdiri dari kombinasi beberapa *genre* namun pada intinya terdapat satu *genre* dominan yang terjadi substansi dalam alur ceritanya, terdapat dua bagian didalam sebuah film, yaitu: film pendek dan film panjang, namun pada pembagian film dari segi durasi, tidak ada kesepakatan pasti dalam menentukan durasi. Film durasi 5-30 menit pada umumnya disebut film pendek, selanjutnya film dengan durasi diatas 30 menit bisa dikatakan film panjang (Pratista, 2008).

Antusiasme masyarakat Indonesia, khususnya penikmat film terhadap karya-karya yang diproduksi oleh industri perfilman lokal telah mendongkrak industri perfilman itu sendiri. Respon penonton yang luar biasa ini menghasilkan produksi dan penayangan berbagai film baik di bioskop maupun di platform *digital* berbayar. Berbagai macam film seperti horor, drama keluarga, aksi, komedi, biografi tokoh hingga film fiksi dibuat dengan sangat baik sehingga mendapat tempat di hari para penonton. Bahkan seringkali film Indonesia mampu bersaing di kancah internasional (Alfathoni, 2020).

Sering kali orang-orang menganggap bahwa sebuah film ditujukan hanya untuk sekedar menjadi hiburan di waktu luang mereka. Lebih dari itu, fungsi dari film sendiri adalah sebagai media informatif dan edukatif bagi para penontonnya. Film yang terdiri dari audio dan visual memiliki kemampuan dalam mempengaruhi emosional penonton dari visual gambar yang dihadirkan. Dengan seni *audio visual* yang dimiliki oleh film dan kemampuannya dalam menangkap realita sekitar, tentu membuat film menjadi wadah alternatif untuk menyampaikan sebuah pesan kepada penonton (Alfathoni, 2020).

Dalam memproduksi sebuah film membutuhkan peran editor sebagai final terbentuknya sebuah film. Yang dimana peran editor ini merupakan proses menata gambar dari *shot footage* satu ke *shot* yang lainnya menjadi sebuah *sequence*, kemudian menyambungkan keseluruhan *sequence* menjadi suatu *track video* untuk menghasilkan satuan cerita yang utuh berdasarkan ide cerita dari arahan sutradara. Perancangan dan persiapan proses editing bisa dilakukan melalui diskusi antara editor dengan sutradara. Editor kemudian merancang tahapan editing untuk kemudian diserahkan kepada produser dan sutradara lalu didiskusikan kembali untuk menghasilkan kemungkinan terbaik dari editing yang dihasilkan. (Effendy, 2014).

Dasar pemikiran penulis selama mengerjakan tugas kuliah selalu memposisikan diri sebagai divisi editor, oleh karena itu penulis mengambil tugas akhir berbentuk karya sebagai peran editor untuk memaksimalkan serta menjadi tolak ukur dari ilmu yang telah dipelajari selama berkuliah di Universitas Amikom Yogyakarta.

Penulis yang memiliki posisi sebagai editor dituntut mampu menyajikan sebuah film dengan unsur pesan maupun unsur ceritanya dapat dipahami oleh penonton dan sesuai dengan keinginan sutradara. Hal ini menjadi landasan bagi penulis untuk membuat film pendek yang berjudul "LIMA".

## **1.2 Fokus Permasalahan dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Fokus Permasalahan**

Penulis mendapatkan ide dari cerita yang beredar di masyarakat tentang mitos yang mengatakan bahwa melakukan foto dengan jumlah ganjil, maka yang berada di posisi tengah akan mendapatkan kesialan. Dari situ penulis menjadikan cerita tersebut untuk diangkat menjadi film pendek fiksi "LIMA".

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

- Bagaimana Peran Editor Pada Produksi Film Pendek Fiksi Yang Berjudul "LIMA"?

## **1.3 Tujuan Karya**

Tujuan dari dibuatnya film pendek ini adalah sebagai media penyampaian pesan dan edukasi terhadap para penonton tentang menanggapi sebuah mitos yang beredar di masyarakat. Untuk merealisasikan hal tersebut video *editor* perlu melakukan proses *editing* guna menselaraskan ide cerita sehingga menghasilkan *ouput* yang baik secara estetika pada suatu hasil karya berupa film pendek.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Praktis**

Manfaat yang didapatkan penulis dalam produksi film pendek fiksi yang berperan sebagai media pembelajaran lebih lanjut dalam membuat suatu karya sebagai editor. Dari produksi ini membuahkan wawasan penulis sebagaimana editor dalam menghasilkan sebuah karya yang bermanfaat bagi masyarakat dan menjadikan pengalaman memproduksi karya dalam dunia hiburan.

#### 1.4.2 Manfaat Akademis

Tulisan ini dapat berguna untuk dijadikan referensi bagi para mahasiswa khususnya prodi ilmu komunikasi yang akan melakukan produksi film pendek dan mengembangkan karya-karya film pendek dengan genre horor misteri.

